

BAB II

TAFSIR AL-MARAGHI, TAFSIR AL-AZHAR, DAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

2.1. Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas, serta metode penelitian dan lain-lain. Maka, pada bab dua ini akan kami paparkan mengenai gambaran *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar* beserta biografi kedua pengarangnya yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, organisasi yang diikuti, sepak terjang beliau berdua dalam dakwah dan politik, serta karya-karya beliau berdua dalam berbagai bidang.

Sebagai bahan gambaran tentang apa yang menjadi tema penelitian ini, pada sub bab selanjutnya akan kami paparkan mengenai gambaran tentang berbakti kepada kedua orang tua.

2.2. *Tafsir al-Maraghi*

2.2.1. Biografi Penulis *Tafsir al-Maraghi*

Nama lengkap Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Abdul Mun'im al-Maraghi.²⁴ Beliau lahir pada tanggal 9 Maret 1833 M/ 1300 H di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo.²⁵ Kota al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil yang ketika itu berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.²⁶

²⁴ Iyazi, Muhammad Ali, 1373 H, *Al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, Cet. Ke-1 (Taهران: Muassasah al-Thiba'ah wa al-Nasyri Wuzaratu al-Tsaqafah al-Irsyadu al-Islami), hlm. 357.

²⁵ Departemen Agama RI, 1988, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta), hlm. 128.

²⁶ Abdul Djalal H.A, 1985, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 110.

Sebutan al-Maraghi pada diri beliau bukanlah dikaitkan dengan nama suatu suku/marga atau keluarga, melainkan dinisbahkan kepada kota kelahiran beliau yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang menggunakan nisbah al-Maraghi cukup banyak ditemukan. Syekh Umar Ridha Kahhalah dalam kitab “*Mu’jam al-Mu’allifin*” mencantumkan 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syekh Abdul Mun’im al-Maraghi, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.²⁷

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 putra ayahnya adalah ulama-ulama yang masyhur, seperti:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode (1928-1930 dan 1935-1945).
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi.
- c. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu juga ada empat orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu:

- a. M. Azizi Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo

²⁷ Umar Ridha Kahhalah, 1376 H, *Mu’jam al-Mu’allifin*, (Beirut: Dar Ihya al-Ulum), hlm. 319.

- b. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo
- c. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo
- d. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo²⁸

Di samping al-Maraghi sebagai keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil dengan gemilang dalam mendidik putraputrnnya menjadi ulama dan sarjana yang selalu mengabdikan ilmunya pada masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.

Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Musthafa al-Maraghi dimasukkan oleh kedua orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk mempelajari al-Qur'an. Kecerdasannya terbukti sebelum beliau berusia 13 tahun, beliau telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an. Selain itu, beliau pun mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah.²⁹

Pada tahun 1314 H/1897 M, beliau diperintahkan untuk meninggalkan kota al-Maraghah oleh kedua orang tuanya untuk selanjutnya pergi ke Kairo menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dipelajarinya, seperti: bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlaq, ilmu falaq, dan sebagainya. Pada saat yang sama beliau pun mengikuti kuliah di fakultas Dar al-Ulum Kairo (yang dahulunya merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Beliau berhasil menyelesaikan

²⁸ Abdul Djalal H.A, hlm. 109.

²⁹ Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 17.

studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Di antara dosen-dosen beliau adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.³⁰

Sesudah Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar dan Daar al-'Ulum, beliau memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayun, yang merupakan sebuah kota setingkat kabupaten, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 beliau kembali diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Di negeri Sudan ini, Ahmad Musthafa al-Maraghi selain sibuk mengajar, beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang berhasil dikarangnya di sana adalah *'Ulum al-Balaghah*.³¹

Pada tahun 1920 beliau kembali pulang ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu beliau juga diangkat menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit di Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota tersebut terdapat suatu jalan yang diberi nama al-Maraghi.³²

Pada waktu itu beliau juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'alimat beberapa tahun lamanya, sampai beliau mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir yaitu Raja Mesir pada tahun 1361 H karena jasa-jasanya tersebut. Pada tahun 1370

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² Abdul Djalal H.A, hlm. 109.

H/1951 M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau juga masih mengajar dan bahkan dipercayakan menjadi direktur Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.³³ Beliau meninggal pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di jalan Zulfikar Basya nomor 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.³⁴

Sebagaimana telah disinggung di atas, selain aktif mengajar, beliau juga giat menulis dan mengarang. Karya tulis beliau yang terbesar adalah Tafsir Al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz. Kitab tafsir tersebut dicetak dalam 10 jilid dan beredar di negeri-negeri Islam termasuk Indonesia. Kitab tafsir tersebut juga diselesaikan dalam masa 7 tahun, selesai pada bulan Dzulhijjah 1365 H di kota Hilwan, Mesir.³⁵

2.2.2. Karya-karya Al-Maraghi

Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar, beliau tetap menyisihkan waktunya untuk menulis. Beliau juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya al-Maraghi diantaranya adalah:

1. *'Ulum al-Balaghah*
2. *Hidayah at-Talib*
3. *Tahzib at-Taudih*
4. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
5. *Buhus wa Ara'*
6. *Murshid at-Tullab*
7. *Al-Mu'jaz fi al-Adab al-A'rabi*

³³ *Ibid*, hlm. 115

³⁴ *Ibid*, hlm. 119

³⁵ Harun Nasution, dkk, 1992, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan), hlm

8. *Al-Mu'jaz fi 'Ulum al-Qur'an*
9. *Ad-Diyatwa al-Akhlaq*
10. *Al-Hisbah fi al-Islam*
11. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
12. *Sharh Salasih Hadisan*
13. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
14. *Tafsir al-Maraghi*
15. *Al-Khutab wa al-Khutaba fi ad-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasiyah al-Muthala'ah al-'Arabiyah al-Madaris as-Sudaniyyah*
16. *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
17. *Risalah fi Zaujat an-Nabiy Shallallahu 'alaihi wassalam*

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya seperti yang diceritakan dalam muqaddimahnyanya yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum.³⁶

2.2.3. Metode dan Corak Tafsir al-Maraghi

Sebagaimana telah diketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam, yaitu: metode tahlili (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqarin* (komparatif) dan metode *maudhu'i* (tematik).³⁷ Sedangkan metode yang digunakan al-Maraghi dalam tafsirnya adalah dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis),³⁸ sebab dalam tafsirnya beliau menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutan al-Qur'an.

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 165.

³⁷ Ahmad Syurbasyi, 1999, *Kisah-Kisah pada Tafsir*, penerjemah: Zufran Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 232.

³⁸ Nasruddin Baidan, 2011, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 426.

Tafsir al-Maraghi dari sisi metodologi, bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufassir pertama yang memperkenalkan metode tafsir dengan memisahkan antara uraian global dan uraian rinci, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna ijmalī dan makna tahlilī.³⁹

Corak yang dipakai dalam *Tafsir al-Maraghi* adalah corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni salah satu corak baru dalam periode tafsir modern. Tokoh utama pencetus corak ini adalah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yakni Rasyid Ridha yang selanjutnya diikuti oleh mufassir lain salah satunya Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri.

Corak sastra budaya kemasyarakatan dilukiskan sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Sedangkan dari segi sumber penafsiran, *Tafsir al-Maraghi* selain menggunakan ayat dan hadits (*at-Tafsir bi al-Ma'tsur*) juga menggunakan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsiran beliau yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (*dha'if*) dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh beliau sendiri pada *muqaddimah* tafsirnya.⁴⁰

Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufassir untuk melibatkan dua sumber penafsiran (*'aql* dan *naql*). Di sini

³⁹ Nasrudin Baidan, 2002, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 25.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 20.

dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argument-argumen yang berasal dari al-Qur'an.⁴¹

2.3. *Tafsir al-Azhar*

2.3.1. Biografi Penulis *Tafsir al-Azhar*

Nama beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Abdullah, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampong Molek, Nagari, Sunagi Batang, Sumatera Barat. Lahir dari pasangan Abdul Karim bin Muhammad Amrullah dan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim adalah nama ayahnya, Abdul Karim. Amrullah adalah nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah, dalam setiap karya dan aktifitas beliau lebih dikenal dengan nama Hamka.⁴²

Hamka mengawali pendidikannya membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Minangjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setelah mencapai usia 7 tahun, Abdul Malik dimasukkan ayahnya ke sekolah desa, yaitu sekolah yang diberi nama Thowalib School sampai menduduki kelas empat. Kemudian pada akhir tahun 1924, dalam usia 16 tahun, Hamka berangkat ke tanah Jawa, tepatnya kota Yogyakarta.⁴³ Di Yogyakarta beliau tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Beliau banyak menimba ilmu dari tokoh-tokoh di Yogyakarta, seperti Ki Bagus Hadikusumo, HOS Tjokroaminoto, H. Fachruddin, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁴⁴ Di kota ini Hamka mulai mengenal Sarikat Islam (SI), ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran

⁴¹ *Ibid*, hlm. 26.

⁴² Shobahussururr, dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun HAMKA* (Jakarta: Penerbit YPAI Al-Azhar), cet-1, hlm. 24.

⁴³ Drs. M. Abdul al-Manar, 1993, *Pemikiran Hamka, Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara), hlm. 32.

⁴⁴ M. Dawam Raharjo, 1993, *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan), hlm. 201-202.

Hamka tentang Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang pemikiran keislaman Hamka.

Beliau terkenal sebagai seorang yang berhasil sekaligus kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Beliau juga terkenal tidak saja di dalam negeri melainkan juga di beberapa negara Islam. Oleh karena sebab itu, pada konggres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukit Tinggi pada tahun 1930, Hamka tampil sebagai penyaji dengan judul makalah “Agama Islam dan Adat Minangkabau”.⁴⁵ Lalu ketika konggres Muhammadiyah ke-20 pada tahun 1931, Hamka muncul kembali dengan ceramah yang berjudul “Muhammadiyah di Sumatera”.⁴⁶

Pada tahun 1950, Hamka memulai karir sebagai Pegawai Kementrian Agama. Beliau juga bertugas sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi Islam, yakni Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Universitas Islam Sumatera Utara, dan bertugas sebagai dosen Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1956, Hamka mendirikan majalah tengah bulanan “Panji Masyarakat” bersama K.H Fakih Usman. Kedudukan Hamka sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah, rupanya telah membuat beliau begitu dikenal oleh masyarakat Mesir, terutama di kalangan akademisi Universitas al-Azhar. Hal tersebut menjadi sebab Hamka diundang pada suatu *muhadharah* (ceramah) di Mesir guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat dan pergerakan Mesir.

⁴⁵ M. Yunan Yusuf, 1990, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Panjimas), hlm. 45.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 47.

Hamka menyambut hangat undangan tersebut dan menyampaikan ceramah yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya”.⁴⁷

Perjalanan hidup Hamka melewati masa pemerintahan kolonial Belanda, Jepang, Orde Lama dan Orde Baru. Beliau juga pernah merasakan tinggal di penjara pada tahun 1964 karena berbagai macam tuduhan, diantaranya adalah melakukan rapat gelap untuk menentang pemerintahan yang sah, secara keseluruhan beliau ditahan di penjara selama dua tahun empat bulan. Pada masa revolusi Belanda, Hamka bersama para pemimpin dan pejuang lainnya ambil peranan melawan Belanda, beliau ditunjuk oleh wakil presiden Mohammad Hatta sebagai sekretaris Front Pertahanan Nasional, juga mendirikan Badan Pembela Negara dan Kota, selain itu memperkenalkan Komisi Tiga Negara kepada rakyat.⁴⁸ Ketika colonial Jepang mengambil alih pendudukan Belanda sampai masa Orde Baru, beliau melanjutkan dakwah melalui media cetak, serta fokus memimpin Muhammadiyah wilayah Sumatera Timur dan mulai berkecimpung dalam dunia politik.⁴⁹ Pada tahun terakhir dalam hidup Buya Hamka, beliau masih menjabat sebagai Ketua MUI dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya karena faktor kesehatan, sepulang dari kunjungan ke Irak dan Iran, kesehatan beliau menurun, sehingga harus dirawat di RS Pertamina. Setelah beberapa hari dirawat beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 dengan meninggalkan banyak manfaat untuk umat berupa Masjid al-Azhar yang menjadi pusat pendidikan karya tulis mencapai 80 karya meliputi bidang pendidikan, sejarah, tasawwuf, filosof dan majalah.⁵⁰

⁴⁷ Shobahussururr, dkk, hlm. 30.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 66.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 68.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 42.

Berbicara tentang *Tafsir al-Azhar*, tidak akan pernah lepas hubungannya dengan Masjid al-Azhar Jakarta, masjid ini dibangun pada tahun 1951 oleh Yayasan Pesantren Islam, diketuai oleh Bapak Samsurijal yang sekaligus menjabat sebagai Wali Kota Jakarta pada waktu itu dan Hamka yang memulai untuk menghidupkan masjid ini sebagai pusat ibadah umat Islam di kawasan Kebayoran Baru. Hamka memulai syiar Islam di Masjid al-Azhar dengan menjadi imam tidak resmi di sana serta mengadakan pengajian pelajaran tafsir al-Qur'an setelah subuh (yang menjadi cikal bakal terbitnya *Tafsir al-Azhar*), kajian-kajian umum dan khutbah-khutbah jum'at. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut Masjid Agung Kebayoran Baru mulai dipadati jama'ah. Nama al-Azhar sendiri diberikan oleh Syekh Muhammad Syaltout ketika berkunjung ke Indonesia atas undangan sebagai tamu negara.

Tafsir al-Azhar adalah karya monumental Buya Hamka. Penafsiran al-Qur'an ini dimulai dari kegiatan pengajian kuliah subuh di Masjid Agung Kebayoran Baru, sejak tahun 1958. Surat yang pertama kali dikaji adalah Surat al-Kahfi. Isi pengajian itu kemudian disusul kembali secara bersambung dalam majalah Gema Islam.⁵¹ Sejak Buya Hamka ditangkap pada tahun 1964 otomatis kegiatan penafsiran al-Qur'an di Masjid Agung al-Azhar maupun majalah berhenti. Namun beliau tetap meneruskan penafsiran al-Qur'an tersebut selama dalam tahanan.

Beberapa alasan yang paling mendesak, mengapa Buya Hamka berusaha menulis sebuah kitab tafsir adalah, *pertama*, semakin bangkitnya minat generasi muda Islam di Tanah Air Indonesia yang ingin mengetahui isi al-Qur'an, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari Bahasa Arab, beliau memberikan sebuah perumpamaan, semangat mereka untuk

⁵¹ *Ibid*, hlm. 23

mempelajari agama telah tumbuh, tetapi “rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu”.

Kedua, adalah golongan peminat Islam yang disebut da'i atau da'iah, kadang-kadang merekapun ada yang menguasai banyak atau sedikit Bahasa Arab, tapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga merekapun agak canggung menyampaikan dakwahnya, padahal sekarang yang dihadapi seorang da'i adalah bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta huruf saat itu, dan semakin kritis ketika ada keterangan-keterangan yang tidak masuk akal, sehingga ini juga alasan penafsir untuk membuat sebuah kitab tafsir ini sebagai alat penolong untuk menyampaikan dakwah.⁵²

Ada dua alasan mengapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang beliau karang dengan nama *Tafsir al-Azhar*. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian kuliah subuh yang diadakan di Masjid al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh rektor Universitas al-Azhar, Syekh Muhammad Syaltout. Kedua, karena bentuk rasa syukur dan terima kasih Hamka mendapat penghargaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar.⁵³

2.3.2. Karya-karyanya

Di dalam kehidupan Hamka, tidak hanya untuk beribadah dan berjuang saja. Akan tetapi beliau juga menulis, oleh sebab itu dapat dilihat untuk kepentingan umum guna diwariskan kepada generasi yang akan datang. Adapun karya-karya Hamka yang terkenal antara lain, dalam bidang bahasa dan sastra sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Hamka adalah seorang sastrawan dan budayawan yang terkenal pada masa Balai Pustaka. Maka banyak pula karangan-karangan beliau pada bidang tersebut, yaitu diantaranya:

⁵² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-2, hlm. 4.

⁵³ Shobahussuruur, dkk, hlm. 16.

1. *Laila Majnun*
2. *Kepentingan Melakukan Tabligh*
3. *Majalah Tentara*
4. *Majalah al-Mahdi*
5. *Mati Mengandung Malu*
6. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
7. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*
8. *Di Dalam Lembah Kehidupan*
9. *Merantau ke Deli*
10. *Terusir*
11. *Tuan Direktur*
12. *Dijemput Mamaknya*
13. *Keadilan Ilahi*
14. *Cemburu*
15. *Di Lembah Cita-cita*
16. *Mahdi Cahaya di Tanah Suci*
17. *Di Tepi Sungai Dajlah*
18. *Menunggu Beduk Berbunyi*
19. *Ayahku*
20. *Pribadi*⁵⁴

Demikianlah buku-buku yang telah dikarang oleh Hamka selain buku-buku yang telah dikarang dan dimuat di dalam majalah yang diterbitkan. Beliau melakukan hal ini atas dasar kerelaan tanpa mengharapkan upah dan jasa, bahkan sebaliknya beliau melakukan kerana kasih Allah Swt., melalui kasih sayang kepada sesama manusia.

2.3.3. Metode dan Corak *Tafsir al-Azhar*

Metode yang digunakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* adalah dengan menggunakan tafsir Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat

⁵⁴ H. Rusydi, 1982, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Panji Mas), hlm. 333.

al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.⁵⁵

Tafsir al-Azhar adalah tafsir al Qur'an yang menggunakan sumber penafsiran ayat dengan ayat juga ayat dengan hadits (*at-Tafsir bi al-Ma'tsur*). Namun terkadang, beliau juga menafsirkan ayat menurut argument-argumennya (*at-Tafsir bi al-Ra'yi*). *Tafsir al-Azhar* bercorak sastra budaya kemasyarakatan, seperti yang beliau katakan dalam muqaddimah tafsirnya, bahwa dalam penafsiran Hamka sendiri mengaku sedikit banyak mencontoh gaya tafsir Al Manar karya Rasyid Ridha, di mana tafsir itu selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikerjakan.⁵⁶

2.4. Berbakti Kepada Orang Tua

2.4.1. Pengertian Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua dalam al-Qur'an disebut dengan *birrul walidain*. Menurut bahasa *al-Birr* memiliki arti baik dan taat (*ash-shidq wa ath-tha'ah*). Kata kerja *barra-yaburru* untuk mengatakan bahwa seseorang itu baik; *barra-yaburru fi yamiinihi* berarti (seseorang) menepati janjinya, tidak mengingkarinya; *barra-*

⁵⁵ Prof. Dr. Hamka, hlm. 40.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 41.

yaburru rahimahu berarti (seseorang) menyambungkan tali kasih sayangnya. Jika konteksnya hubungan hamba dan tuannya: *Fulan yabarru rabbahu*, maka artinya si fulan taat kepada Rabbnya⁵⁷, seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan yang baik kepada orang-orang di sekitarnya dikategorikan sebagai orang-orang yang berbakti (*bararah;abrar*). Sedangkan *walidain* sendiri berarti ayah dan ibu, dikatakan untuk setiap keduanya adalah *walid*.⁵⁸

Birrul Walidain adalah berbuat baik kepada kedua orang tua dan memberi manfaat kepada keduanya.⁵⁹

Berbakti kepada orang tua juga diartikan dengan berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan kewajiban kepadanya, menjauhi segala tindakan yang mengecewakan keduanya, dan mengerjakan pekerjaan yang melahirkan keridhannya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah semua perbuatan kebaikan dan tindakan positif yang mewajahkan rasa hormat, patuh dan kebaikan kepada kedua orang tua di jalan kebenaran. Tidak ada kepatuhan dan kebaktian di jalan haram atau menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, sebab tidak ada perintah kepatuhan bagi seorang makhluk dalam melanggar perintah Sang Khaliq meski yang memerintah adalah orang tua.⁶⁰

Banyak jalan atau sarana yang bisa dilakukan seseorang untuk mendapatkan ridha Allah, rahmat ataupun pertolongan-Nya. Dalam agama Islam, sarana, jalan atau sering juga disebut dengan jembatan penghubung itu biasa diistilahkan dengan perkataan “wasilah”. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu usaha di

⁵⁷ Ibrahim al-Hazimy, 2010, terjemah: Abdul Halim, *Keutamaan Birrul Walidain*, (Jakarta: Qisthi Press), cet 15, hlm 3.

⁵⁸ Ahmad bin Yusuf as-Samin al-Halabi, 2011, *ad-Durru al-Mashun fi Ulum al-Kitab al-Maknun*, (Damaskus: Darul Qolam), cet 3, hlm 463.

⁵⁹ *Ibid*, hlm 463.

⁶⁰ Husain Zakaria Fulaifil, 2008, *Maafkan Durhaka Kami Ayah Bunda: Pahala dan Siksa Durhaka pada Orang Tua yang Tak Terkirakan*, (Jakarta: Mirqat Tebar Ilmu), hlm. 29.

dalam berwasilah untuk memperoleh ridha dan rahmat Allah SWT.⁶¹

Berbakti kepada orang tua termasuk amalan yang kedudukan yang tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua.⁶² Berbakti kepada orang tua merupakan suatu ajaran agama agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati mereka meskipun kata-kata itu hanya “ah” apalagi menghardiknya. Menurut Imam Hasan Al-Bashri ra, yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: ”berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah.⁶³

Di antara faedah yang diperoleh sang anak yang berbakti kepada orang tuanya, antara lain:

1. Memuliakan ibu bapak adalah suatu amalan yang amat disukai oleh Allah serta jaminan bagi kita masuk surga.
2. Memuliakan ibu bapak dapat menghilangkan gundah-gulana dan hati duka.
3. Memuliakan ibu bapak dapat menambah keberkahan umur dan rezeki.
4. Memuliakan ibu bapak menghasilkan keridhaan Allah SWT.⁶⁴

2.4.2. Anjuran dan Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Dalil yang menunjukkan perintah berbakti kepada orang tua beriringan dengan perintah

⁶¹ A.F Jaelani, 1999, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 55.

⁶² Abi Abdullah Musthofa al-‘Adawi, 2002, *Fiqh at-Ta’amul Ma’a Walidain*. (Tanta: Maktabah Makkah), hlm. 9.

⁶³ Majdi Fathi Sayyid, 1998, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 141.

⁶⁴ Umar Hasyim, 2007, *Anak Saleh* (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 20.

beribadah kepada Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya.⁶⁵ Berbuat baik kepada orang tua lebih tinggi dari pada amal-amal di bawah jihad di jalan Allah SWT.⁶⁶ Berbakti kepada orang tua juga adalah amal yang paling utama.⁶⁷

Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah dan manusia.⁶⁸ Seperti yang telah Allah SWT firmankan dalam surat Luqman/31:14-15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

⁶⁵ Abi Abdullah Mustofa al-‘Adawi, hlm. 9.

⁶⁶ Ibid, hlm. 10.

⁶⁷ Yanuardi Syukur, 2013, *Rahasia Keajaiban Berbakti Kepada Ayah*, (Jakarta: al-Maghfirah), hlm. 175.

⁶⁸ Saiful Hadi el-Shuta, 2009, *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua!* (Jakarta: Erlangga), hlm. 5.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa kedudukan berbakti kepada kedua orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amal lain. Misalnya lebih tinggi dari pada amal bepergian jika bepergian itu tidak wajib seperti untuk haji fardu. Sedangkan untuk haji sunnah atau umrah sunnah maka berbuat baik kepada kedua orang tua itu masih lebih tinggi darinya. Demikian pula berbuat baik kepada kedua orang tua lebih tinggi atau mendahului kedudukan belajar sekalipun belajar agama, jika belajar ini fardhu kifayah hukumnya. Adapun jika orang tua belum mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah, cara mengesakan-Nya, cara shalat, bahkan cara menalak istrinya ketika perlu menalaknya; dalam hal-hal seperti ini maka belajar harus didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua.⁶⁹

Kunci berbakti kepada kedua orang tua adalah kesabaran, karena dalam hal berbakti banyak sekali cobaan dan godaan yang dilalui oleh seorang anak. Misalnya dalam hal menuruti permintaan orang tua, mengurus orang tua yang sudah lanjut usia, dan lain-lainnya. Jika seorang anak berhasil melalui ujian kesabaran maka Allah telah menjajikan sebuah balasan yang baik yaitu surga. Salah satu perbuatan positif yang akan menyebabkan pelakunya masuk surga dan menjauhkannya dari neraka adalah berbakti kepada orang tua.⁷⁰

2.4.3. Hak dan Kewajiban Kepada Kedua Orang Tua

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah subhanahu wata'ala telah memerintahkan dalam berbagai tempat di dalam al-Qur'an agar berbakti kepada orang tua. Allah menyebutkannya berbarengan dengan pentauhidan-Nya dan memerintahkan hamba-Nya untuk

⁶⁹ Abi Abdullah Musthofa al-'Adawi, ..., hlm. 10.

⁷⁰ Muhammad Ali Quthb, 2008, *30 Amalan Shalihah*, Terj. Achmad Chalil (Jakarta: al-Mawardi), hlm. 189.

melaksanakannya. Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Di sini akan dicantumkan beberapa adab yang berkaitan dengan masalah ini. Antara lain hak yang wajib dilakukan semasa kedua orang tua hidup, setelah meninggal dan adab berbakti terhadap orang tua yang berbeda keyakinan yaitu sebagai berikut:

a. Hak dan kewajiban kepada orang tua yang masih hidup

1. Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah

Cara terbaik berbakti kepada orang tua yang masih hidup adalah dengan mentaati semua perintahnya, dan memenuhi segala keinginannya. Fudhail bin Iyadh mengatakan, “setiap anak wajib memenuhi segala perintah orang tua, kecuali dalam hal kemaksiatan.”

2. Merendahkan diri dihadapan keduanya

Merendahkan diri (*tawadhu'*) merupakan sikap yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Sikap ini merupakan salah satu karakter orang beradab yang akan melahirkan satu hubungan yang harmonis dan saling menghormati karena menganggap orang lain sama bahkan lebih. Sikap *tawadhu'* yang paling tepat adalah dilakukan di hadapan orang yang lebih tua dibandingkan kita, terutama orang tua kita.

3. Mendo'akan kedua orang tua

Do'a merupakan senjata orang mukmin dan sarana untuk memohon pertolongan Allah SWT. Oleh karena itu, jangan biarkan hari-hari berlalu tanpa dilalui dengan do'a. Tak ada satu pun do'a yang tidak dikabulkan Allah SWT terutama do'a kepada orang tua. Rasulullah saw pernah bersabda bahwa diantara do'a yang dikabulkan oleh Allah subhanahu wata'ala adalah do'a anak sholeh kepada kedua orang tuanya.

4. Berbicara dengan lembut di hadapan mereka

Sebagai muslim hendaknya menjaga lisan agar tidak melukai perasaan orang lain terutama orang tua. Kehalusan dan kelembutan perasaan orang tua harus dijaga. Ucapan yang penuh penghargaan dan pemuliaan terhadap kedua orang dapat menentramkan perasaan keduanya dan sekaligus menunjukkan keluhuran akhlaq sebagai anak.

5. Menyediakan makanan untuk mereka,

6. Meminta izin kepada mereka sebelum pergi

Sikap ini dilakukan agar orang tua tenang dan tidak menimbulkan kekhawatiran.

7. Memberikan infaq atau sedekah kepada orang tua

Jika seseorang sudah berkecukupan dalam harta hendaklah ia menafkahkan pertama kali kepada orang tua. Dan kedua orang tua memiliki hak tersebut.⁷¹

b. Hak dan kewajiban terhadap orang tua yang sudah wafat

1. Mendo'akannya

2. Mensholatkan ketika keduanya meninggal

3. Selalu memintakan ampun untuk keduanya

4. Membayarkan hutang-hutangnya

5. Menunaikan wasiat sesuai dengan syari'at

6. Menyambung tali silaturahmi dengan orang yang keduanya biasa menyambung⁷²

c. Hak dan kewajiban kepada orang tua yang berbeda agama

Berikut ini kita-kiat berbakti kepada orang tua yang berbeda agama:

1. Mempergaulinya dengan baik

Seorang anak harus memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik (ma'ruf), walaupun orang tuanya berbeda

⁷¹ Amirulloh Syarbini, 2011, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo), hlm. 23-56.

⁷² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2011, *Birrul Walidain; Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), hlm. 61-62.

keyakinan. Ajaran islam memerintahkan untuk tetap berbuat baik terhadap orang tua yang berbeda keyakinan sebagai konsep rahmatan lil'alamin agar bisa dirasakan oleh umat manusia. Sehingga orang-orang yang belum mendapatkan hidayah Allah tertarik untuk mengikuti ajaran islam.

2. Mendo'akan orang tua agar mendapatkan hidayah

Salah satu bentuk berbakti anak terhadap orang tua yang berbeda keyakinan adalah mendo'akan mereka agar Allah subhahu wata'ala memberikan hidayah. Nabi Ibrahim as mencontohkan sikap sebagai seorang anak yang mencintai bapaknya selalu mendo'akan dan mendakwahnya.⁷³

2.5. Penutup

Demikian isi dari bab 2 yang merupakan pemaparan mengenai gambaran umum tentang kitab *Tasir al-Maraghi*, *Tafsir al-Azhar* dan berbakti kepada kedua orang tua.

⁷³ Amirullah Syarbini,, hlm. 77-82.